



Kuasa Mitologi Punden Desa : Kontestasi Identitas dan Kekuasaan di Ruang Publik di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri

Arief Sudrajat¹, Eko Wahyuni Rahayu², Pambudi Handoyo³, Nadhirul Wismiyati⁴

^{1,3} Prodi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

² Prodi Sendratasik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴MA Plus Al Hikam Kandangan, Kediri, Indonesia

Article Info

Article history:

Received October 4, 2024

Revised October 4, 2024

Accepted November 7, 2024

Kata Kunci:

Punden,
Identitas,
Ruang publik,
Habermas,
Mitologi

Keywords:

Punden,
Identity,
Public Space,
Habermas,
Mythology

ABSTRAK

Mitologi yang membungkus punden desa seringkali dikonstruksi dalam bentuk legenda yang mengandung nilai budaya dan sejarah lokal, senantiasa menjadi rujukan identitas bagi masyarakat pendukungnya. Kompleksitas makna yang terkandung dalam mitologi punden desa, menjadikan keberadaan punden sebagai ruang publik yang rentan konflik. Bagi masyarakat Dusun Pohblembem, Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. Punden desa merupakan ruang yang memediasi antar identitas kelompok. Masing-masing berusaha saling mempengaruhi dan memperkuat legitimasi historis mereka melalui narasi mitologi punden yang mereka kembangkan. Di satu pihak, mereka mencoba untuk mengklaim dengan menggunakan catatan Belanda yang otentik, di sisi yang lain, mereka bersandar pada tradisi lisan atau "tembung jarene" dalam rangka memperebutkan pengaruh di masyarakat. Semua demi posisi, prestise dan keuntungan non material lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemikiran Habermas digunakan untuk menganalisis secara mendalam dinamika kontestasi yang terjadi di seputar mitologi punden desa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretatif, yaitu dengan memaknai secara mendalam narasi-narasi yang berkembang di masyarakat terkait mitologi punden desa, serta menghubungkannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya.

ABSTRACT

The mythology that wraps the village punden is often constructed in the form of a legend that contains local cultural and historical values, always becoming a reference for identity for the supporting community. The complexity of the meaning contained in the mythology of the village punden makes the existence of the punden a public space that is prone to conflict. (Rahma et al., 2023) For the people of Pohblembem Hamlet, Badas Village, Badas District, Kediri Regency. The village punden is a space that mediates between group identities. Each tries to influence each other and strengthen their historical legitimacy through the mythological narrative of the punden that they develop. On the one hand, they try to claim by using authentic Dutch records, on the other hand, they rely on oral traditions or "tembung jarene" in order to compete for influence in society. All for the sake of position, prestige and other non-material benefits. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Habermas's thinking is used to analyze in depth the dynamics of the contestation that occurs around the mythology of the village punden. Data collection was carried out through in-depth

interviews with various related parties. Data analysis was carried out using an interpretive approach, namely by deeply interpreting the narratives that have developed in society regarding the mythology of village shrines, and connecting them with the social, political and cultural contexts that surround them.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Arief Sudrajat
Prodi Sosiologi, Fisipol, Universitas Negeri Surabaya
Surabaya, Indonesia
Email: ariefsudrajat@unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sejarah pemukiman di tanah Jawa, senantiasa diawali dengan proses pembukaan lahan di wilayah yang semula merupakan hutan belantara. Penandaan prosesi pembukaan lahan pemukiman ditandai dengan pendirian punden di tengah-tengah desa sebagai pengingat bagi generasi berikutnya mengenai asal usul tokoh pendiri wilayah tersebut. Oleh sebab itu, punden merupakan tempat yang dianggap suci dan keramat, serta menjadi pusat aktivitas ritual masyarakat desa [1].

Pada dasarnya, keberadaan punden desa di Jawa tidak terlepas dari konsepsi masyarakat akan hal-hal yang bersifat supranatural. Di berbagai wilayah Jawa, khususnya di desa-desa di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, mitologi punden desa memuat cerita tentang tokoh-tokoh lokal yang dianggap memiliki kekuatan spiritual dan memiliki peran penting dalam sejarah pembukaan desa dan pendirian punden. Tokoh-tokoh tersebut bisa berupa leluhur desa, orang keramat, maupun makhluk gaib yang dipercaya berjasa dalam proses "perintisan" desa [2]. Selain itu, mitologi punden juga seringkali dikaitkan dengan peristiwa penting dalam sejarah lokal, seperti legenda tanah perdikan, perebutan kekuasaan politik pada masa kerajaan, hingga konflik sosial di masa lalu [1]. Dengan demikian, mitologi punden desa tidak hanya memuat narasi sejarah dan budaya lokal, tetapi juga merefleksikan dinamika kekuasaan dan pergulatan identitas masyarakat di masa lalu [3].

Setiap desa di Pulau Jawa umumnya memiliki punden atau tempat yang dianggap keramat [2]. Punden tersebut diyakini memiliki asal-usul yang dikisahkan dalam legenda atau mitologi tertentu. Mitologi punden desa mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah lokal yang menjadi rujukan identitas bagi masyarakat pendukungnya [4]. Kompleksitas makna yang terkandung dalam mitologi punden desa, menjadikan keberadaan punden sebagai lokasi yang rentan konflik [4]. Punden yang mengandung cerita tentang tokoh-tokoh berpengaruh di masa lalu, dapat menjadi arena perebutan identitas oleh kelompok-kelompok yang mengklaim diri sebagai keturunan atau pewaris tokoh tersebut. Selain itu, perebutan kekuasaan atas kendali punden juga sering terjadi di antara lembaga-lembaga lokal seperti pemerintah desa, struktur adat, maupun organisasi keagamaan yang memiliki kepentingan berbeda dalam pengelolaan punden. [5] [6].

Dari sini, kita bisa memahami bahwa punden tak hanya berperan sebagai lokasi peribadatan seperti bersih desa, tetapi juga menjadi ruang yang memediasi antar identitas kelompok yang ada di desa tersebut. Persinggungan antara kepentingan politik, ekonomi, maupun budaya di sekitar punden desa, kerap memicu kontestasi identitas di ruang publik. Adakalanya, sengketa kepemilikan dan pengelolaan punden desa juga seringkali dikaitkan dengan kepentingan ekonomi, seperti penguasaan sumber daya alam di sekitar punden atau pembangunan infrastruktur di lokasi tersebut. Punden yang dianggap keramat, seringkali dipandang sebagai objek wisata yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi pihak-pihak yang menguasainya.

Oleh karena itu, keberadaan punden desa rentan menjadi arena kontestasi kekuasaan dan perebutan identitas di ruang publik. Masing-masing kelompok berusaha memperkuat legitimasi historis mereka melalui narasi mitologi punden yang mereka kembangkan [2]. Pada akhirnya, studi tentang mitologi punden desa dan dinamika sosial-politik di sekitarnya, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas hubungan antara identitas, kekuasaan, dan ruang publik dalam masyarakat Jawa [7] [5] [3].

Secara umum, ruang publik di Indonesia, khususnya di desa-desa di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, tidak pernah bebas dari kontestasi berbagai kepentingan dan kuasa yang saling berbenturan. Salah satu arena kontestasi yang menarik untuk dikaji adalah mitologi punden desa dan bagaimana ia diperebutkan di ruang publik [8]. Mitologi punden desa seringkali menjadi bagian integral dari identitas lokal dan menjadi landasan bagi masyarakat setempat untuk memahami dan menjelaskan realitas sosial mereka [1]. Namun, dalam perkembangannya, mitologi punden desa juga menjadi objek perebutan kuasa di antara berbagai aktor yang berusaha memaknai dan merekonstruksi identitas lokal tersebut demi kepentingan mereka masing-masing [9].

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi konflik di masyarakat desa di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, berkenaan dengan relasi antara cerita rakyat mengenai punden desa dengan eksistensi kekerabatan penguasa lokal. Relasi cerita rakyat dengan kekuasaan lokal memungkinkan adanya strategi-strategi untuk saling mengklaim silih berganti. Bahwa keluarga besar dari kelompok tertentu yang merasa paling berhak mengklaim jalur keturunannya dengan mendiang yang dimakamkan di “punden desa”,

Dengan begitu, analisis penelitian lebih melihat pada dinamika kontestasi mitologi punden desa dan bagaimana ia diperebutkan di ruang publik. Kajian ini akan menelusuri bagaimana mitologi punden desa dimaknai, direproduksi, dan dijadikan alat bagi berbagai kelompok untuk memperebutkan identitas lokal dan kuasa di ruang publik [10] [1] [11].

2. METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi kasus digunakan untuk menganalisis secara mendalam dinamika kontestasi yang terjadi di seputar mitologi punden desa di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat lainnya. Data yang diperoleh juga didukung oleh studi literatur mengenai mitologi punden dan dinamika kekuasaan di ranah lokal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretatif, yaitu dengan memaknai secara mendalam narasi-narasi yang berkembang di masyarakat terkait mitologi

punden desa, serta menghubungkannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya.

Penelitian dilakukan di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakat masih menjaga punden desa dan ekosistem berkaitan dengan kegiatan bersih desa. Penelitian dilakukan pada saat ada pertunjukan bersih desa untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data penelitian, karena terdapat kumpulan masyarakat yang datang sesuai dengan perannya masing-masing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi mengenai mitologi punden desa dan kontestasi identitas di ruang publik telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian di Desa Pulorejo, Majalengka, menunjukkan bahwa cerita rakyat setempat, seperti legenda Joko Ripuh dan Mbah Cungkring, ternyata memiliki kaitan erat dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar [12]. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian penting dari identitas lokal masyarakat desa yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan. Berbeda dengan itu, penelitian di Desa Tegal, Magetan, mengungkap bahwa upacara adat Tegal Desa dapat menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah. Tradisi Tegal Desa dipandang sebagai potensi budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang menghargai budaya setempat [12].

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa mitologi punden desa tidak hanya menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam konteks yang lebih luas, seperti pendidikan dan pengembangan pariwisata. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak yang mengkaji bagaimana mitologi punden desa menjadi arena kontestasi identitas di ruang publik, khususnya di antara berbagai aktor lokal yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menganalisis dinamika kontestasi mitologi punden desa dan bagaimana ia diperebutkan di ruang publik. Kajian ini akan menelusuri bagaimana mitologi punden desa dimaknai, direproduksi, dan dijadikan alat bagi berbagai kelompok untuk memperebutkan identitas lokal dan kuasa di ruang publik.

Ruang publik [2] merupakan arena bagi berbagai kelompok kepentingan untuk memperebutkan identitas dan kuasa. Dalam konteks mitologi punden desa, ruang publik menjadi arena bagi para aktor lokal, seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, pemangku adat, dan anggota masyarakat lainnya, untuk saling mengklaim dan mengontestasikan cerita-cerita rakyat yang berkembang di desa mereka [12] [2]. Dinamika kontestasi ini tidak hanya terjadi dalam bentuk wacana, tetapi juga diwujudkan dalam praktik-praktik sosial, seperti ritual-ritual adat, pertunjukan budaya, dan bahkan konflik terbuka di antara kelompok-kelompok yang bersaing.

Berbicara mengenai ruang publik, kita perlu memahami konsepsi tersebut melalui pemikiran Habermas. Ruang publik baginya mengacu pada sebuah teater dalam masyarakat modern di mana partisipasi politik dilakukan melalui media pembicaraan. Namun, para kritikus terhadap formulasi awal ruang publik borjouis yang dirumuskan Habermas telah memperhatikan adanya ruang publik yang beragam, bukan ruang publik tunggal, dan masalah kesenjangan publik/swasta yang merupakan ciri khas ruang publik [13]. Selain itu, peran tubuh dan emosi,

selain bahasa dan akal, dalam pembentukan dan pengoperasian publik dan kontra publik telah disoroti oleh para sarjana.

Gagasan mengenai ruang publik erat kaitannya dengan teori kritis Habermas yang bertujuan untuk mengungkap kondisi di mana ketertiban sosial dapat dicapai melalui komunikasi yang wajar. Dengan demikian, keberhasilan dan kontroversi teori transdisipliner ruang publiknya telah ditunjukkan dari berbagai perspektif teoretis, seperti Marxisme, teori kritis, teori hegemoni Gramscian, poststrukturalisme, dan ekonomi politik kritis [14] [15].

“Place identity” memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana pengaruh masyarakat atau komunitas lokal terhadap lingkungan bersejarah, seperti punden desa. Di sini, identitas tidak hanya terkait dengan bentuk spasial dan kualitas fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek budaya, status, pengalaman dan lainnya [4]. Untuk memahami kompleksitas dan dinamika punden desa, diperlukan pemahaman mengenai konstruksi identitas dan relasi kuasa yang menyertainya. Punden desa menjadi ruang pertarungan identitas di mana berbagai kelompok masyarakat berebut untuk menegaskan keberadaan dan legitimasi mereka.

Seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di Indonesia pasca era Reformasi, dinamika perebutan kekuasaan atas punden desa kini semakin kompleks. Kelompok-kelompok masyarakat dengan latar belakang, kepentingan, dan memori kolektif yang berbeda, berupaya mengonstruksi narasi yang mendukung kepentingan masing-masing di seputar legenda dan mitologi punden desa [1] [7]. Kontestasi tersebut tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika pada tingkatan yang lebih luas, seperti kebijakan pemerintah terkait pengembangan pariwisata dan pembangunan daerah

3.1. Mitologi Pembabad Dusun Pohblembem, Desa Badas

Memahami apa yang terjadi di Dusun Pohblembem di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. Kita bisa mengkaji melalui sejarah tentang asal usul dusun tersebut. Diawali dengan cerita mengenai salah satu puna kawan pangeran Diponegoro bernama Raden Mas Moehammad Shaloehi alias Mat Saloeke alias Ki Mangku Setya Mangun Praja alias Ki Reksa Seta alias Ki Ageng Panatagama hijrah ke sebuah tempat yang ditumbuhi banyak pohon mangga dan rumput setelah membabad Sumberejo dan Sumbersari. Ada dua pohon mangga yang paling besar dari serumpun mangga di sana. Di bawah mangga terdapat rumput liar. Dalam bahasa Jawa, mangga disebut *Poh*. Sedangkan, rumput itu bernama *blembem* atau *blembem* dengan nama ilmiah *axonopus compressus (swartz) beauv.* Kedua kata tersebut digabung menjadi Pohblembem.

Setelah membuka tanah, Mat Saloeke mendirikan rumah di Dusun Pohblembem selatan sungai paling timur bagian ujung dusun. Warga meyakini pembabad membangun hunian di ujung agar bisa menaungi para pengikutnya. Dengan demikian, dusun yang dibukanya dapat berkembang. Seusai mendirikan tempat tinggal, Shaloehi menanam pohon sebagai lambang pasukan Diponegoro. Beliau menanam kelapa gading. Kelapa gading untuk memudahkan sesama bala tentara Diponegoro untuk menemukan tempat satu sama lain karena warna kuning terang. Sangat disayangkan, kelapa gading sudah punah diserang hama. Selain kelapa gading, beliau menanam sawo kecil di depan rumah. Filosofi dari pohon sawo kecil secara etimologi adalah rapatkan barisan dalam kebaikan. Kata sawo diadopsi dari bahasa arab yang berbunyi *sowusufufakakum* yang artinya rapatkan barisan atau saf. Sedangkan, *kecik* wakil dari kata *becik* atau kebaikan. Makna dari kedua kata tersebut adalah bersama-sama dalam melakukan

kebaikan. Analogi dari sawo kecil ialah *sarwo becik*. Kedua kata tersebut dapat dimaknai melakukan sesuatu dengan kebaikan akan mendapatkan kebaikan pula.

Setelah mendirikan tempat hunian, Moehammad Shaloehi membuka lahan di Pohblembem utara sungai. Kemudian, beliau membabad dusun sebelah utara area pasar dulu disebut Pohblembem Lor. Kini, Pohblembem Lor diberi nama Jalan Karangasem bagian dari Dusun Badas. Setelah itu, beliau membuka tanah di barat jalan jalur provinsi jurusan Kediri-Jombang yang kini disebut Dusun Badas.

Selain kedua tanaman itu, beliau menanam pisang klutuk sebagai simbol internal keluarga. Pisang berarti *gedhang* dalam bahasa Jawa. *Gedhang* bermakna *ngilangi reregetan nganti padhang*. Sedangkan, daun memiliki karakteristik lentur, lebar, dan panjang sehingga daun pisang sangat cocok untuk media pembungkus makanan. Daun memiliki filosofi saling menutupi aib. Filosofi tersebut sesuai fungsi daun pisang secara fisik sebagai pembungkus atau penutup. Karakter buah pisang klutuk memiliki isi di dalam daging buah. Isi dalam buah dianalogikan orang yang sarat ilmu tidak mau menampakkan kelibihannya. Pisang klutuk menandakan fleksibel karena pohon pisang tersebut dapat hidup di dataran mana pun.

RM Moehammad Shaloehi tergolong pribadi yang tertib administrasi. Hal itu dibuktikan dengan adanya Surat Izin Membuka Tanah. Beliau mendaftarkan lahan tersebut ke kantor pemerintahan *Hindia Belanda Kaboepaten Kedirie Distric Soeharedjo*. Shaloehi mendapatkan surat izin dengan kop berupa dua ekor singa bermahkota di kepala masing-masing. Kedua singa tersebut berdiri dengan dua kaki. Tubuh singa pertama menghadap ke kiri. Sedangkan, singa kedua ke kanan. Kepala kedua singa menghadap ke depan. Di antara kedua ekor singa terdapat mahkota besar. Kedua tangan masing-masing singa memegang erat mahkota tersebut. Di bawah kedua singa dan mahkota ada pita membentang. Dalam pita tertera *JEMAJINTJENDRAL*. Kedua ujung pita berkelok-kelok. Di bawah kop, termaktub kutipan dasar hukum *SOERAT IDIN MEMBOEKA TANAH menoeroet ordonnancie njang terseboet Staatsblad 1874 No. 79, futsal 4. Tempatnja lalahan itoe di Onder-district Pare No. 02 Desa Badas No. 52 Dukuh Pohblembem*. Di bawah kutipan tersebut tercantum tabel klasifikasi tanah. *Nomernja Register 411. Tanggal hari boelan orang itoe minta idin 4 October 1884 M. Namanja orang jang minta Amat Saloeki/Saloeki*. Nama pemilik tanah yang tertera di surat izin menggunakan ejaan Jawa, nama lengkapnya Raden Mas Moehammad Shaloehi. Tulisan yang tertuang di surat tersebut kombinasi antar huruf akasara latin dan jawa.



Gambar 1. Surat Izin Membuka Tanah
Sumber Gambar: Koleksi Pribadi Nadhirul Wismiyati

Setelah membangun tempat hunian, Raden Mas Moehammad Shaloechi mendirikan masjid di dekat tempat tinggalnya. Kemudian, Shaloechi memberikan kepercayaan kepada sang murid bernama Abdul Jalal untuk memakmurkan masjid tersebut. Saat itu, Shaloechi menjadi *leader* sehingga harus berbagi tugas dengan timnya. Kini, masjid tersebut dipugar oleh warga setempat. Masjid peninggalan Shaloechi diberi nama *Baitun Najah*.

Rumah peninggalan dari Raden Mas Moehammad Shaloechi berada di Jalan Masjid RW 007 Dusun Pohblembem, Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. Rumah tersebut diwariskan kepada anak bungsunya yang bernama Mochamad Imran. Sekarang, rumah tersebut menjadi hak waris dari keturunan Mochamad Imran.

Menurut keterangan Djamiah, Salamah, dan Saiin ahli waris Moechamad Isa alias Ngiso, bahwa Dusun Pohblembem selatan sungai bagian selatan sungai dibabat oleh RM Moehammad Shaloechi dibantu oleh Abdul Jalal alias Mukidal. Sedangkan, bagian utara sungai dibabat oleh RM Moehammad Shaloechi dibantu oleh Ngiso. Namun, hal tersebut tidak ada bukti sejarah. Beberapa bagian tanah di dusun utara sungai diwariskan kepada keturunan Moch. Djuri anak sulung RM Shaloechi dan ahli waris Ngiso. Secara administrasi, tempat tersebut sekarang berada di Jalan Cendana RW 008 Dusun Pohblembem Desa Badas Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Ajaran yang diwariskan oleh Ki Ageng alias Mat Saluki ke keturunan dan pengikutnya berupa ilmu zuhud. Namun, hanya sebagian kecil dzuriyahnya yang mampu mewarisi ilmu tersebut.

Tanggal wafat RM Achmad Shaloechi tidak diketahui secara pasti karena tidak ada penanda hanya batu nisan berbentuk kuncup bunga teratai alias lotus bertuliskan “Shaluhi” dengan huruf Arab صلحي. Kuncup lambang kerukunan atau persatuan. Sedangkan, bunga teratai simbol kebahagiaan, kesucian, kesabaran, dan keteguhan. Bunga teratai bisa hidup di dalam air keruh dengan kuncup di dalam air berlumpur sekalipun. Bunga yang satu ini tidak terpengaruh oleh kotornya lingkungan. Sifat inilah dianalogikan dengan kesucian, ketulusan, dan keteguhan. Selain di lingkungan keruh, bunga teratai mampu hidup tanpa pancaran sinar matahari saat kuncup. Karakter bunga lotus tanda kesabaran. Bunga itu akan mekar indah pada fasenya. Keindahan bunga teratai inilah menggambarkan kebahagiaan. Makam *leader* pembabat tanah

Dusun Pohblembem terletak di Dusun Sumberjo Desa Badas Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

3.2. Tarik Ulur Pewaris Babad Punden

Ada fenomena yang terjadi di masyarakat, yakni nama tokoh pembabad yang disebut-sebut oleh sebagian kecil masyarakat bukan RM Moehammad Sholoehi melainkan hanya Abdul Jalal beserta istrinya. Hal ini dapat terjadi karena tokoh masyarakat di dusun ini keturunan yang mengagungkan Abdul Jalal. Sebagian kecil masyarakat tersebut bukan keturunan dari Abdul Jalal. Akan tetapi, hubungan mereka dengan Abdul Jalal hanya kakek tiri. Status hubungan hanya sebatas nenek mereka pernah menikah dengan Abdul Jalal selama dua tahun dan tidak memiliki keturunan dari hasil pernikahannya. Saat peringatan bulan istimewa dalam penanggalan Hijriah, tokoh pembabad yang dikirim doa adalah Kyai Abdul Jalal. Padahal, tidak ada artefak bukti sejarah yang menyebutkan nama Abdul Jalal sebagai pembabad. Lain halnya dengan keturunan Ki Ageng, mereka sibuk dengan pekerjaannya sehingga mayoritas tak memedulikan fenomena tersebut karena tidak ada kesempatan untuk menggaungkan nama pembabad secara *de jure*. Selain itu, dzuriah dari Ki Ageng mayoritas penganut pemahaman, “Mendoakan almarhum atau almarhumah tak perlu datang ke makam, didoakan dari mana pun doa pasti sudah sampai ke hadirat Allah. Leluhur yang sudah wafat memerlukan doa dari keturunannya bukan kiriman bunga atau kehadiran ragawi.” Hanya sebagian kecil dari keturunan Ki Ageng yang mau berziarah sebagai tanda bakti kepada leluhur.

Jauharul Maknunah salah satu dari cicit Ki Ageng menyebutkan bahwa pembabad tanah Pohblembem adalah RM Moehammad Sholoehi alias Ki Ageng Panatagama. Sedangkan, Abdul Jalal dan Ngisa datang ke Pohblembem sesudah Ki Ageng membabad tanah tersebut. Abdul Jalal hanya melanjutkan membabad sebagian kecil tanah Pohblembem dibantu oleh santrinya. Tanah yang dibabad seluas 500 m x 1 km terletak di selatan makam umum Pohblembem. Tanah tersebut membujur dari barat ke timur. Jauharul menceritakan bahwa Ki Ageng membabad tanah itu lebih dulu kemudian mengajak para saudara seperjuangan dan tetangga dari bumi Mataram ke Pohblembem, seperti Ngisa. Saudara dan tetangga ikut hijrah karena di Mataram dan sekitarnya sedang dilanda kekeringan saat itu. Jauharul mendapatkan cerita turun temurun dari sang ibu bernama Chotimah binti Abdus Samad bin RM Moehammad Shaloehi.

Ada beberapa tanah hasil babad RM Soluchi dikuasai oleh Belanda, seperti tanah untuk stasiun kereta api (sekarang menjadi pertokoan), kantor UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Badas, klinik Belanda berada di sebelah timur Jalan Untung Surapati jalur provinsi jurusan Kediri-Jombang depan pintu Pasar Badas bagian timur sekarang dijadikan rumah warga. Pada akhirnya, menjadi tanah milik PJKA. selain itu, tanah untuk bangunan SDN Badas 1 dan kantor administrasi desa lainnya.

3.3. Konstelasi Hegemonik Pewaris

Pembabad *de jure* Mat Saluki tidak pernah tergaungkan. Dzuriyah dari Mat Saluki tidak pernah ada kesempatan untuk mempublikasikan jasa sang leluhur karena mayoritas tipikal mereka tidak mengejar popularitas. Selain itu, setiap kali keturunan Mat Saluki mengibarkan sayapnya untuk syi'ar agama Islam, mereka selalu mendapatkan gangguan dari sebagian kecil pihak dzuriyah Abdul Jalal.

Keturunan Abdul Jalal yang menggaungkan nama Abdul Jalal sebagai pembabad karena yang menduduki posisi tokoh masyarakat seperti imam tahlil, *mubaligh*, ketua syuriah, dan perangkat desa. Mereka terkesan memanfaatkan pengaruh dari posisi mereka

Sebagian kecil keturunan Isa (selain Salamah dan Siin) mengaku sebagai dzuriah dari Abul Jalal. Hubungan mereka dengan Abdul Jalal sebatas nenek mereka pernah menikah dengan Abdul Jalal selama 2 tahun dan Abdul Jalal tidak memiliki keturunan dari nenek mereka. Kelompok ini yang menggaung-gaungkan nama pembabad adalah Abdul Jalal. Salamah dan Saiin merupakan keturunan Isa. Beliau berdua menyampaikan pembabad Dusun Pohblembem adalah 3 orang, yaitu Isa, Mat Saluki, dan Abdul Jalal. Mereka berdua merasa jasa kakeknya tidak dikenang sedangkan mereka tidak berani meluruskan sejarah.

Jauharul Maknulah merupakan salah satu cicit dari Mat Saluki. Beliau menyampaikan bahwa Mat Saluki membabad hampir seluruh Dusun Pohblembem. Sedangkan, Abdul Jalal hanya membabad sebagian kecil di area huniannya dibantu para santri dan Isa diboyong Mat Saluki dari Jawa Tengah sudah ada lahan yang siap dibangun menjadi tempat tinggal di Dusun Pohblembem. Tidak ada bukti sejarah autentik yang menerangkan bahwa Isa dan Abdul Jalal sebagai pembabad. Hal ini dikuatkan bahwa keturunan Abdul Jalal tidak bisa menjawab pertanyaan peneliti terkait jasa Abdul Jalal sebagai pembabad secara detail. Dalam istilah Jawa, "Mung tembung jarene" tidak ada bukti sejarah autentik secuil pun.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa mitologi punden desa di Dusun Pohblembem, Desa Badas, Kabupaten Kediri, telah menjadi arena kontestasi bagi berbagai aktor lokal untuk memperebutkan identitas dan kuasa di ruang publik. Desa Pohblembem yang memiliki punden desa yang diyakini sebagai tempat peristirahatan leluhur desa, menjadi landasan penting dari struktur kekerabatan di Dusun Pohblembem, Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri di mana keluarga-keluarga besar saling mengklaim memiliki hubungan darah dengan Mbah Pohblembem atau Ki Ageng Panatagama Pohblembem. Dalam perkembangannya, mitologi Mbah Pohblembem atau Ki Ageng Panatagama Pohblembem. menjadi arena kontestasi di antara berbagai kelompok di masyarakat desa. Kelompok tertentu berusaha untuk mempromosikan diri sebagai keturunan langsung dari Mbah Pohblembem atau Ki Ageng Panatagama Pohblembem, dengan tujuan untuk memperoleh prestise melalui legitimasi dan dukungan dari masyarakat.

Kepemilikan atas mitologi Mbah Pohblembem atau Ki Ageng Panatagama Pohblembem. memberikan keuntungan sosial-politik bagi kelompok yang mengklaimnya. Kontestasi ini tidak hanya terjadi di kalangan anak cucu dari masyarakat desa, tetapi juga melibatkan perangkat desa dan tokoh-tokoh kunci setempat. Mereka berupaya untuk saling memperebutkan kewenangan atas ritual dan tradisi yang berkaitan dengan makam Mbah Pohblembem atau Ki Ageng Panatagama Pohblembem. Dalam perkembangannya, upaya untuk memperebutkan kuasa atas mitologi Mbah Pohblembem atau Ki Ageng Panatagama Pohblembem juga terkait dengan kepentingan ekonomi dan politik. Kelompok-kelompok tertentu berusaha untuk mengkomersialisasikan dan mengkapitalisasi tradisi bersih desa dan ziarah ke makam Mbah Pohblembem atau Ki Ageng Panatagama Pohblembem, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan material, non materiall maupun dukungan politik seperti pembacaan doa saat ritual bersih desa. Dalam konteks ini, mitologi punden desa tidak hanya menjadi representasi identitas lokal, tetapi juga alat bagi berbagai aktor untuk memperebutkan kekuasaan di ranah publik. Di

sini terlihat bagaimana mitologi punden desa menjadi arena pertarungan identitas di ruang publik.

Dinamika kontestasi identitas yang terjadi di Desa Pohblembem menunjukkan bahwa mitologi punden desa bukan sekedar cerita rakyat yang statis, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sosial dan politik di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa mitologi punden desa memiliki peran penting dalam membentuk identitas lokal dan menjadi alat bagi berbagai kelompok untuk memperebutkan kuasa yang hegemonik [16].

Keberadaan punden sebagai pusat ritual keagamaan dan tradisional masyarakat desa, berkaitan erat dengan pemahaman akan nilai-nilai budaya dan mitos lokal. Punden tak hanya berfungsi sebagai tempat suci, tetapi juga menjadi representasi identitas komunitas lokal. “Place identity” yang melekat pada punden, menggambarkan bagaimana masyarakat atau komunitas desa memandang diri mereka terkait aspek historis, kultural dan emosional [16].

Menurut Ernawati, “place identity” memiliki lima aspek utama, yaitu continuity, attachment, self-esteem, self-efficacy, dan distinctiveness. Dalam konteks punden desa, aspek continuity terlihat dari upaya masyarakat untuk memelihara dan meneruskan tradisi serta kepercayaan akan kesakralan punden sebagai warisan dari generasi sebelumnya. Sementara aspek attachment dapat dilihat dari keterikatan secara kognitif dan emosional masyarakat terhadap punden sebagai bagian dari identitas diri mereka. Punden desa juga mencerminkan aspek self-esteem dan self-efficacy, dimana masyarakat memandang punden sebagai simbol kebanggaan dan kemampuan mereka dalam memelihara warisan budaya. Sedangkan aspek distinctiveness terwujud dari upaya masyarakat untuk mempertahankan keunikan punden sebagai pembeda identitas mereka dengan komunitas lain.

Dengan demikian, punden desa tidak hanya dipandang sebagai situs sakral, melainkan juga sebagai wadah konstruksi identitas komunitas lokal. Mitologi punden sebagai kesadaran kolektif mengenai identitas kelompoknya. Siapa yang menguasai, maka dia akan mendapatkan keuntungan yang berkelanjutan atas keberadaannya.

4. KESIMPULAN

Bagi masyarakat Dusun Pohblembem, Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. Punden desa yang berwujud makam kuno, dipahami tidak hanya berperan sebagai lokasi peribadatan seperti bersih desa, tetapi juga menjadi ruang yang memediasi antar identitas kelompok yang ada di desa tersebut. Persinggungan antara kepentingan politik, ekonomi, maupun budaya di sekitar punden desa, kerap memicu kontestasi identitas di ruang publik. Sengketa kepemilikan dan pengelolaan punden desa dapat dikaitkan dengan kepentingan ekonomi, seperti penguasaan sumber daya alam yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi pihak-pihak yang menguasainya.

Oleh karena itu, keberadaan punden desa rentan menjadi arena kontestasi kekuasaan dan perebutan identitas di ruang publik. Masing-masing kelompok berusaha memperkuat legitimasi historis mereka melalui narasi mitologi punden yang mereka kembangkan. Di satu pihak, mereka mencoba untuk mengklaim dengan menggunakan catatan Belanda yang otentik, di sisi yang lain, mereka bersandar pada tradisi lisan atau “tembung jarene” dalam rangka memperebutkan pengaruh di masyarakat. Pada akhirnya, studi tentang mitologi punden desa dan dinamika sosial-politik di sekitarnya, memberikan pemahaman yang lebih mendalam

mengenai kompleksitas hubungan antara identitas, kekuasaan, dan ruang publik dalam masyarakat Jawa.

REFERENSI

- [1] Puspitasari, I. (2022, March 23). Sastra Lisan: Pengaruh Mitos di Desa Tanggung Kramat. State University of Medan, 11(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33503>
- [2] Putri, N S., & Nugraha, O A. (2017, October 30). Perbandingan Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya Pada Legenda Telaga Ngebel Ponorogo Dan Legenda Danau Ranu Pasuruan. State University of Surabaya, 3(2), 201-201. <https://doi.org/10.26740/jpi.v3n2.p201-222>
- [3] Syamsuri, S. (2021, January 16). Analisis Teoritik Model Pembangunan Daerah (Desa) Tertinggal. , 3(2), 1-7. <https://doi.org/10.37304/jispar.v3i2.373>
- [4] Rahma, N A., Soemardiono, B., & Cahyadi, S. (2023, May 31). Penilaian Pengaruh Aspek Place Identity Familiarity dan Attachment terhadap Daya Tarik Ruang Publik di Surabaya Utara. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), 40-40. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v18i1.15955>
- [5] Assiddiq, D U., Bisri, M H., Handayani, S., Imron, M., & Ambarwati, D. (2023, May 1). Komunikasi Pembangunan dan Mekanisme Bentuk Rancangan Peraturan Desa Mengenai Tata Kelola Aset Desa. Universitas Merdeka Malang, 9(1), 158-178. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i1.9910>
- [6] Dwirini, D., Rahmawati, M., & Abukosim, A. (2023, January 31). Pengaruh Akuntabilitas, Pengungkapan dan Pertanggungjawaban Penggunaan Keuangan Dana Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa. , 19(4), 559-568. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i4.11008>
- [7] Ilyas, A. (2018, December 1). paradigma masyarakat tentang dukun (Melacak Peran dan Posisi Dalam Struktur Sosial Politik dan Ekonomi Masyarakat). , 6(2). <https://doi.org/10.21274/kontem.2018.6.2.309-328>
- [8] Rinaldo, R. (2008, June 1). Envisioning the Nation: Women Activists, Religion and the Public Sphere in Indonesia. Oxford University Press, 86(4), 1781-1804. <https://doi.org/10.1353/sof.0.0043>
- [9] Bebbington, A., Dharmawan, L., Fahmi, E., & Guggenheim, S. (2004, July 1). Village politics, culture and community-driven development: insights from Indonesia. SAGE Publishing, 4(3), 187-205. <https://doi.org/10.1191/1464993404ps085oa>
- [10] Swari, R P., Subiyantoro, S., & Margana, M. (2020, January 1). The Value Of Local Wisdom As A Character Education Study (A Case Study: Lembusura Comic). , 03(05), 161-161. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2020.3512>
- [11] Mayasari, G H., Rahayu, L M., & Hidayatullah, M I. (2016, March 14). Gambaran Seksualitas Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Jilid Catatan Buat Emak Karya Ahmad Tohari (Sexuality Illustration in Catatan Buat Emak as a Part of The Trilogy of Novel Ronggeng Dukuh Paruk Written by Ahmad Tohari). , 6(1), 22-22. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i1.22-33>
- [12] Sari, W N., & Khazunnudin, M. (2023, January 30). Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. , 9(1), 9-14. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3877>
- [13] Pfister, D S. (2018, September 26). Public Sphere(s), Publics, and Counterpublics. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.562>
- [14] Fraser, N. (1995, September 14). Politics, culture, and the public sphere: toward a postmodern conception. Cambridge University Press, 287-312. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511520792.012>

- [15] Seeliger, M., & Seignani, S. (2022, July 1). A New Structural Transformation of the Public Sphere? An Introduction. SAGE Publishing, 39(4), 3-16. <https://doi.org/10.1177/02632764221109439>
- [16] Pongkot, H., Ahen, L., Cenderato, C., Halawa, A A., Meman, O G P H., & Tobing, O S L. (2022, June 24). Pergeseran Nilai-Nilai Agama, Bahasa dan Tradisi di Era Digital. , 1(1), 17-23. <https://doi.org/10.52075/ja.v1i1.29>